

## BAB II

### LANDASAN TEORI

#### 2.1 Pengertian Dividen

Dividen sebagai bagian dari laba (*earning*) yang dibagikan oleh perusahaan kepada pemiliknya, baik dalam bentuk kas maupun dalam bentuk lainnya. Dividen merupakan konsekuensi yang muncul karena pilihan pendanaan dengan menerbitkan saham. Meskipun demikian, pembagian dividen bukanlah merupakan kewajiban sebagaimana pembagian bunga atas obligasi. (Ross et al, 2008)

#### 2.1.1 Jenis-jenis Dividen

Jenis dividen yang sangat umum dikenal adalah dividen tunai (*cash dividend*). Dividen jenis ini dibagikan dalam bentuk uang kas. Ross et al (2008) menggolongkan dividen tunai dalam beberapa bentuk dasar sebagai berikut :

##### 1. *Regular cash dividend*

*Regular cash dividend* merupakan dividen yang dibagikan secara teratur dan berkala. Jenis dividen ini dibagikan pada kondisi bisnis yang normal. Jenis dividen ini dapat disebut interim dividend apabila dibagikan beberapa kali dalam setahun.

##### 2. *Extra dividend*

*Extra dividend* merujuk pada jenis dividen yang berbeda dari dividen reguler, misalnya jumlahnya yang lebih besar signifikan dibandingkan dividen reguler. Dalam hal ini, perusahaan mengindikasikan *extra dividend* bisa saja berulang atau tidak berulang di masa yang akan datang.

### 3. *Special dividend*

*Special dividend* mirip dengan *extra dividend*. Bedanya pada *special dividend*, perusahaan mengindikasikan pembagian dividen ini sebagai kejadian yang tidak akan berulang lagi (sekali saja atau sangat jarang terjadi)

### 4. *Liquidating dividend*

*Liquidating dividend* biasanya dibagikan menyusul penjualan (penutupan) suatu atau keseluruhan fraksi bisnis. *Liquidating dividend* merujuk pada dividen yang dibagikan melebihi jumlah saldo labanya sehingga akan mengurangi saldo investasi pemegang saham.

Ross et al (2008) mengungkapkan bentuk-bentuk dividen yang tetap digolongkan sebagai dividen meskipun bukan merupakan dividen tunai, yaitu :

#### 1. *Stock repurchase*

*Stock repurchase* merupakan pembelian kembali saham yang dimiliki pemegang saham oleh perusahaan. Saham yang dibeli kembali tersebut disebut *treasury stock*. *Stock repurchase* digolongkan sebagai bentuk lain dari pembagian dividen karena adanya transfer kekayaan (*wealth*), yakni kas dari perusahaan kepada pemegang saham. Ada beberapa alasan perusahaan melakukan *stock repurchase*, sebagaimana yang diungkapkan Dittmar (2000) antara lain:

- Untuk menaikkan harga saham perusahaan yang dinilai *undervalued*
- Untuk mendistribusikan *excess cash flow* kepada pemegang saham daripada menginvestasikan kembali untuk proyek yang belum tentu menguntungkan
- Untuk menghindari *take over* dari perusahaan lain

- Untuk mendapatkan tingkat *leverage* yang optimal
- Untuk memberikan insentif kepada manajemen dalam bentuk kepemilikan saham

## 2. *Stock dividend*

*Stock dividend* merupakan jenis dividen yang dibagikan dalam bentuk saham. Artinya pemilik dividen mendapatkan sejumlah saham sebagai dividen. Perusahaan biasanya memilih jenis *stock dividend* untuk menghemat arus kas keluar. Setiap pemegang saham mendapatkan tambahan jumlah saham tertentu sesuai dengan persentase yang ditetapkan manajemen. Pembagian *stock dividend* menyebabkan jumlah lembar saham yang dimiliki setiap pemegang saham meningkat. Meskipun demikian, karena jumlah saham yang beredar bertambah sama banyaknya, tidak ada penambahan persentase kepemilikan atas perusahaan, sehingga penambahan jumlah saham secara nominal akibat pembagian *stock dividend* menjadi tidak berarti.

## 3. *Stock split*

Mekanisme terjadinya *stock split* adalah setiap saham dipecah untuk menciptakan saham tambahan. Misalnya tiga untuk satu *stock split* berarti setiap saham dipecah menjadi tiga saham. Tujuan dilakukannya *stock split* adalah untuk menjaga harga saham tetap berada pada rentang harga optimum. Harga saham yang terlalu tinggi menyebabkan investor kesulitan untuk membeli saham, yang dikhawatirkan akan mengurangi permintaan dan menurunkan harga saham.

### 2.1.2 Kebijakan Dividen

Kebijakan dividen merupakan bagian yang tidak terpisahkan dengan kebijakan pendanaan perusahaan. Kebijakan dividen merujuk pada pilihan perusahaan untuk mendistribusikan kelebihan arus kas tersebut pada proyek-proyek yang menguntungkan di masa yang akan datang (Ross et al, 2008). Jika pilihannya adalah membagikan kepada pemegang saham, hal selanjutnya yang harus diputuskan adalah apakah perusahaan akan mendistribusikan *excess cash flow* tersebut dengan melakukan *stock repurchase* atau dalam bentuk dividen tunai. Jika perusahaan memilih mendistribusikan *excess cash flow* dalam bentuk dividen, perusahaan harus memutuskan apakah akan membagikan dividen secara reguler, reguler plus ekstra, seberapa besar yang akan didistribusikan kepada pemegang saham per lembar sahamnya, seberapa sering frekuensinya, serta bagaimana cara untuk menyeimbangkan preferensi arus kas dari individu dengan tingkat pajak yang tinggi dan dengan investor yang merupakan institusi bebas pajak (Arifin, 2005).

### 2.1.3 Faktor-faktor yang Mempengaruhi Kebijakan Dividen

Faktor-faktor yang mempengaruhi kebijakan dividen, antara lain:

#### 1. Pajak

Sebagai pembayar pajak, investo memiliki motif untuk meminimumkan kewajiban pajaknya. Pajak atas pendapatan dividen dibayarkan ketika dividen diterima (UU PPh pasal 23). Pembayaran pajak atas capital gain dikenakan saat saham tersebut dijual sehingga investor memiliki fleksibilitas dalam menjual sahamnya.

#### 2. Flotation Cost

Perusahaan yang sedang berkembang membutuhkan dana yang relatif lebih banyak untuk proyek-proyek investasinya. Sumber dana baru yang baru dapat diperoleh dari laba yang tidak dibagikan menjadi dividen (saldo laba) maupun dari penjualan saham baru. Namun, manajemen cenderung akan memanfaatkan saldo laba, sebab penjualan saham baru memunculkan *flotation cost* (biaya menerbitkan sekuritas baru).

### 3. Restriksi Legal

*Restriksi legal* memungkinkan dibatasinya jumlah dividen yang dapat dibagikan oleh perusahaan. Restriksi legal muncul dari perjanjian utang yang dimiliki perusahaan (*debt covenant*).

### 4. Likuiditas Perusahaan

Karena dividen, khususnya dividen kas dibayarkan dalam bentuk tunai maka perusahaan harus memiliki kas yang cukup untuk dibagikan sebagai dividen.

### 5. Prediksi atas Laba

Jika laba perusahaan fluktuatif, manajemen tidak lantas meresponnya dengan meningkatkan pembagian dividen. Hal ini dilakukan untuk mengantisipasi penurunan laba di masa yang akan datang.

### 6. Resolusi atas Ketidakpastian

Kebijakan membagikan dividen dalam jumlah yang besar dapat menguntungkan pemegang saham karena dapat mengatasi ketidakpastian. Investor melakukan valuasi atas sekuritas (dalam hal ini saham perusahaan) dengan mendiskontokan dividen-dividen yang diekspektasikan akan dibagikan di masa yang akan datang (*dividend discount model*).

#### 2.1.4 Teori Kebijakan Dividen

##### *bird in the hand theory*

Lintner (1956) menyatakan bahwa uang yang diterima dalam bentuk dividen nilainya lebih tinggi dari uang yang terdapat pada saldo laba. Menurut teori ini, pemegang saham memiliki preferensi terhadap pembayaran dividen dibandingkan dengan saldo laba sehingga kebijakan dividen relevan terhadap nilai dari suatu perusahaan. Kolb (1988) menyatakan kas yang diperoleh pemegang saham dari pembagian dividen sifatnya pasti, sedangkan uang yang diinvestasikan kembali ke dalam aset oleh perusahaan tidak pasti. Dengan demikian, validitas teori bergantung pada persepsi pemegang saham mengenai resiko reinvestasi yang dilakukan perusahaan. Jika pemegang saham tidak memiliki alternatif investasi yang lebih baik dari perusahaan (lebih berisiko atau kurang menguntungkan), teori ini tidak valid.

##### *Clientele Effects Theory*

Masing-masing investor memiliki preferensi yang berbeda-beda terhadap kebijakan tingkat *dividend payout* perusahaan. Suatu perusahaan yang memiliki kebijakan dividen dengan tingkat payout yang tinggi akan menarik kelompok investor yang menyukai *dividend payout* yang tinggi (Bajaj dan Viji, 1990). Sementara itu, perusahaan dengan tingkat *dividend payout* yang rendah akan menarik kelompok investor lainnya yaitu kelompok investor yang menyukai tingkat *dividend payout* yang rendah.

Kelompok investor yang berbeda-beda ini disebut *clienteles*, sementara itu argumen bahwa saham menarik kelompok investor tertentu berdasarkan *dividend yield* dan hasil dari pengaruh pajak disebut *clientele effect*. Dengan

demikian ketika suatu perusahaan memilih kebijakan dividen tertentu, hal itu akan menarik *clientele* tertentu. Jika perusahaan tersebut merubah kebijakan dividennya, mereka hanya akan menarik *clientele* lainnya (Ross et al, 2008).

### Dividend Signaling Theory

Teori dividen sebagai informasi atas laba. Teori ini akan menjadi fondasi dasar dari *dividend signaling theory* (Bhattacharya, 1979). Berangkat dari *agency theory* (Rozeff, 1982), dividen dianggap sebagai salah satu alat untuk mereduksi *agency cost*. Manajer sebagai pengelola perusahaan merupakan pihak yang menguasai informasi tentang perusahaan secara mendalam. Pemegang saham merupakan pemilik perusahaan yang tidak memiliki informasi yang cukup karena kurang terlibat dalam pengelolaan perusahaan.

Dividen pun dapat dijadikan sebagai indikator kinerja. Dalam hal ini, untuk menilai kualitas kinerja perusahaan secara objective dividen dapat dijadikan sebagai indikator. Perusahaan yang memiliki kinerja yang baik dipercaya akan membagikan dividen sebagai bukti laba berkualitas yang dihasilkan dari kinerja yang baik. Akibatnya dividen pun menjadi *signaling tool* yang dipercaya mampu memberikan informasi untuk membedakan perusahaan yang memiliki kinerja yang baik dan tidak.

Perusahaan yang memiliki kinerja yang bagus dapat menggunakan dividen sebagai salah satu *signaling device* yang terpercaya dan sulit ditiru oleh perusahaan yang kinerjanya lemah. Dividen merupakan *signaling device* yang relatif mahal dan tidak memungkinkan perusahaan yang memiliki kinerja lemah menirunya. Hanya perusahaan yang memiliki kinerja yang bagus yang tetap dapat menghasilkan laba dan mendanai kegiatan investasinya walaupun

membagikan dividen yang cukup besar. Sedangkan perusahaan yang memiliki kinerja yang lemah akan mengalami penurunan laba karena tidak dapat membiayai kegiatan investasinya jika terus menerus membagikan dividen. Karena investor memahami sinyal yang diberikan perusahaan melalui pembagian dividen, investor akan memberikan nilai lebih bagi perusahaan yang membagikan dividen yang tinggi. Penilaian yang berbeda ini disebut dengan *separating equilibrium* (Arifin, 2005).

### 2.1.5 Dividen dan Teori Keagenan

Teori keagenan menjelaskan tentang hubungan kontraktual antara pihak yang mendelegasikan pengambilan keputusan tertentu dengan pihak yang menerima pendelegasian tersebut. Asumsi dasarnya manajer akan bertindak secara oportunistik dengan mendahulukan kepentingan pribadi sebelum memenuhi kepentingan pemegang saham, sehingga timbul *agency cost*. Bentuk *agency cost* langsung, misalnya penggunaan uang perusahaan untuk kepentingan manajemen secara tidak wajar, misalnya fasilitas manajer yang mewah. Bentuk *agency cost* yang tidak langsung, misalnya biaya audit yang diperlukan untuk memastikan kewajaran penyajian laporan keuangan (Ross et al, 2008).

Keberadaan teori keagenan memberikan peran bagi dividen dalam mengurangi biaya keagenan ataupun konflik keagenan. Jensen (1986) mengatakan bahwa perusahaan dengan *free cash flow* yang berlebihan rentan diakuisisi. *Free cash flow theory* menyatakan bahwa akuisisi cenderung menjatuhkan nilai perusahaan. Akuisisi merupakan bukti adanya masalah keagenan dalam internal perusahaan. Akuisisi merupakan salah satu cara

manajer menghabiskan kas. bukan membagikannya pada pemegang saham dalam bentuk dividen Easterbrook (1984) menyatakan bahwa dividen memainkan peranan dalam mengurangi biaya keagenan dengan memfasilitasi pasar modal untuk mengawasi aksi dan kinerja manajemen. Dividen meningkatkan kemungkinan manajer untuk mencari pendanaan eksternal yang kemudian menyebabkan pengawasan yang lebih ketat pada manajer oleh bank, bursa saham, dan penyedia modal (investor). Pengawasan eksternal ini akan mengurangi biaya keagenan (Hansen dan Terregrosa, 1992).

## 2.2 Kualitas Laba

Laba yang berkualitas sebagai laba yang setidaknya-tidaknya mengandung karakteristik-karakteristik dasar, yakni merefleksikan kinerja operasi perusahaan saat ini dan menjadi indikator yang baik atas persistensi kinerja operasi perusahaan di masa yang akan datang (Dechow dan Schrand, 2004). Laba yang berkualitas adalah laba yang dapat digunakan oleh para pengguna laporan keuangan untuk mengambil keputusan terbaik (Bernard dan Stober, 1989).

Nordiawan (2002) mengungkapkan bahwa hingga kini belum ada kesepakatan yang pasti dan baku mengenai seperti apakah laba yang berkualitas. Meskipun demikian, terdapat kesepakatan bahwa laba yang berkualitas merupakan laba yang dihasilkan oleh operasi utama perusahaan dan memiliki persistensi di masa yang akan datang. Kedua kriteria ini saling terkait satu sama lain.

Meskipun belum ada kesepakatan baku tentang kualitas laba, para ahli telah mengungkapkan faktor-faktor yang mempengaruhi kualitas laba perusahaan yang sudah terbukti secara empiris. Watts dan Zimmerman (1990)

membuktikan bahwa ukuran perusahaan mempengaruhi kualitas laba. Argumentasinya, perusahaan berskala besar cenderung untuk tidak memajemen laba. Pertumbuhan perusahaan juga dibuktikan mempengaruhi laba (Mc Nicholls 2000). Dalam hal ini, perusahaan yang sedang bertumbuh ingin menyajikan laba yang baik untuk menarik investor sehingga cenderung ada insentif untuk memajemen laba yang berakibat pada menurunnya kualitas laba yang dilaporkan.

Defond dan Jiambalvo (1994) menyatakan bahwa perusahaan cenderung memanipulasi laba seiring dengan meningkatnya level utang untuk menghindari pelanggaran *debt covenants*. Harris (1998) menyatakan bahwa kualitas laba yang baik akan unggul di lingkungan bisnis yang kompetitif. Artinya semakin tinggi kompetisi lingkungan bisnis semakin tinggi pula kualitas labanya. Faktor-faktor lain yang dibuktikan berpengaruh pada kualitas laba antara lain struktur kepemilikan dan siklus operasional (Dechow dan Dichev, 2002).

## 2.3 Kerangka Pemikiran

### 2.3.1 Dividen

Jenis dividen yang dimaksud dalam penelitian ini adalah bentuk dividen tunai, khususnya yang sifatnya regular. Bentuk *stock dividend* tidak disertakan karena pembagian dividen yang berbentuk saham cenderung memiliki biaya yang lebih murah dibandingkan dividen tunai. Bentuk dividen saham tidak ada arus kas keluar secara nyata, perusahaan hanya menambah jumlah yang beredar. Sebaliknya, bentuk dividen tunai ada arus kas yang dilibatkan. *Stock dividend* tidak bisa dijadikan sebagai indikator kualitas laba, mengingat perusahaan bisa membagikan *stock dividend* dengan kondisi laba artifisial.

Pembagian dividen tunai mengurangi intensi perusahaan untuk melaporkan laba artifisial yang tidak berbasis arus kas yang sebenarnya untuk mendukung pembagian dividen (Glassman, 2005).

Penelitian-penelitian sebelumnya mengenai informasi yang dimiliki dividen cenderung membahas pengaruh perubahan dividen terhadap laba perusahaan di masa depan maupun perubahan harga saham. Pettit (1972) menemukan bahwa pasar bereaksi terhadap pengumuman dividen yang ditunjukkan dengan perubahan harga saham yang menyesuaikan secara cepat terhadap pengumuman dividen. Hasil penelitian yang dilakukan oleh Pettit ini mendukung signaling theory yang digunakan oleh investor sebagai dasar menganalisis kandungan informasi yang terdapat dalam pengumuman dividen terhadap *future profitability earning*.

Savov (2006) menemukan adanya hubungan yang negatif antara penurunan pembagian dividen dengan *future stock return*, sedangkan untuk perusahaan yang tidak mengubah tingkat pembagian dividennya mengalami *future stock return* yang positif dan relatif stabil. Koch dan Sun (2004) menyimpulkan perubahan dividen yang dibagikan sesuai dengan perubahan laba di masa lalu, ada korelasi positif antara return pasar sekitar pengumuman perubahan dividen dengan perubahan laba di masa lampau.

Grullon et al (2005) tidak menemukan hubungan yang positif antara kenaikan dividen dengan kenaikan laba di masa yang akan datang. Namun terdapat bukti empiris bahwa ada pola yang jelas dalam peningkatan laba pada dua tahun menyusul turunnya dividen.

Hannion et al (2007) membuktikan investor dapat memprediksi laba dimasa depan lebih baik pada perusahaan-perusahaan yang membagikan

dividen (*predictive value*). Penelitiannya membuktikan perusahaan-perusahaan yang membagikan dividen memiliki tingkat pengembalian saat ini yang terasosiasi lebih baik dengan laba di masa yang akan datang dibandingkan perusahaan-perusahaan yang tidak membagikan dividen.

### **2.3.2 Kebijakan Dividen**

Perusahaan juga harus memutuskan apakah perusahaan sebaiknya mempertahankan pembayaran dividen pada level yang ada saat ini atau merubahnya. Jika pembayarannya ditingkatkan, manajemen harus memastikan bahwa keuntungan perusahaan akan tetap stabil dan cukup untuk memenuhinya. Hal lain yang perlu diperhatikan adalah bagaimana pasar saham menginterpretasikan perubahan yang diumumkan mengenai dividen yang dibagikan perusahaan.

### **2.3.3 Kualitas Laba**

Laba merupakan salah satu unsur yang terdapat dalam laporan keuangan. Laporan keuangan adalah suatu penyajian terstruktur dari posisi keuangan dan kinerja keuangan suatu entitas. Tujuan laporan keuangan adalah menyediakan informasi yang menyangkut posisi keuangan, kinerja keuangan, dan arus kas entitas yang bermanfaat bagi sebagian besar kalangan pengguna laporan dalam pengambilan keputusan ekonomi (Kerangka Dasar Penyusunan dan Penyajian Laporan Keuangan PSAK). Dengan demikian, informasi yang terkandung dalam unsur-unsur laporan keuangan hendaknya dapat membantu investor dalam membuat keputusan secara rasional.

Kerangka Dasar Penyusunan dan Penyajian Laporan Keuangan (KDPPLK) PSAK menyebutkan bahwa dalam pembuatan laporan keuangan akan dilibatkan beberapa asumsi yang akan membantu meningkatkan kualitas penyajian laporan keuangan perusahaan. Asumsi dasar dalam proses penyajian laporan keuangan yakni .

#### 1. Asumsi AkruaI

Dengan dasar akrual, pengaruh transaksi dan peristiwa lain diakui pada saat kejadian (bukan pada saat kas atau setara kas diterima atau dibayar) dan dicatat dalam catatan akuntansi serta dilaporkan dalam periode laporan keuangan periode yang bersangkutan. Laporan keuangan yang disusun atas dasar akrual memberikan informasi kepada pengguna tidak hanya transaksi masa lalu yang melibatkan penerimaan dan pembayaran, tetapi juga kewajiban pembayaran kas di masa depan serta sumber daya yang mempresentasikan kas yang akan diterima di masa depan. Oleh karena itu, laporan keuangan menyediakan jenis informasi transaksi masa lalu dan peristiwa lainnya yang paling berguna bagi pengguna dalam pengambilan keputusan ekonomi.

#### 2. Asumsi Kelangsungan Usaha

Laporan keuangan biasanya disusun atas dasar asumsi kelangsungan usaha perusahaan dan akan melanjutkan usahanya di masa depan. Karena itu, perusahaan diasumsikan tidak bermaksud atau berkeinginan melikuidasi atau mengurangi secara material skala usahanya. Jika maksud atau keinginan tersebut timbul, laporan keuangan harus disusun dengan dasar yang berbeda dan dasar yang digunakan harus diungkapkan.

KDPPLK PSAK juga mengungkapkan karakteristik kualitatif dari laporan keuangan, yakni :

1. Dapat Dipahami

Kualitas penting informasi dalam laporan keuangan adalah kemudahannya untuk dipahami oleh penggunanya. Dalam hal ini, pengguna diasumsikan memiliki pengetahuan yang memadai tentang aktivitas ekonomi dan bisnis, akuntansi, serta kemauan untuk mempelajari informasi dengan ketekunan yang wajar.

2. Relevan

Agar bermanfaat, informasi harus relevan untuk memenuhi kebutuhan pengguna dalam proses pengambilan keputusan. Laporan keuangan dianggap relevan apabila nilai-nilai yang tertera didalamnya dapat membantu penggunanya untuk memprediksi nilai perusahaan di masa depan (*predictive value*) dan dapat membantu penggunanya untuk mengkonfirmasi kebenaran dari prediksi yang lalu (*confirmatory value*), misalnya bagaimana hasil operasi perusahaan.

3. Keandalan

Agar bermanfaat informasi juga harus andal (*reliable*). Informasi disebut andal apabila bebas dari pengertian yang menyesatkan, kesalahan material, dan disajikan secara jujur dari yang seharusnya disajikan atau yang secara wajar diharapkan dapat disajikan. Informasi yang disajikan dalam laporan keuangan harus menggambarkan substansi yang sesungguhnya mengungguli bentuk hukumnya. Laporan keuangan juga harus netral, yakni bukan disajikan untuk memenuhi kepentingan para pengguna tertentu saja melainkan diarahkan untuk kebutuhan umum

pengguna. Selain itu harus dipertimbangkan unsur *prudence*, biaya, dan materialitas.

#### 4. Dapat Dibandingkan

Pengguna harus dapat membandingkan laporan keuangan perusahaan antarperiode untuk mengidentifikasi kecenderungan (tren) posisi dan kinerja keuangan. Pengguna juga harus dapat membandingkan laporan keuangan antar perusahaan untuk mengevaluasi posisi kinerja keuangan, serta perubahan posisi keuangan secara relatif. Implikasi penting dari karakteristik laporan keuangan kualitatif dapat dibandingkan adalah bahwa pengguna harus mendapat informasi tentang kebijakan akuntansi yang digunakan dalam penyusunan laporan keuangan, perubahan kebijakan dan pengaruh perubahan tersebut.

Chen et al (2007) menggunakan kualitas akrual dari model Dechow dan Dichev (2002) sebagai proksi dari risiko informasi. Disimpulkan bahwa perusahaan yang membagikan dividen dan menaikkan ukuran dividen yang dibagikan menunjukkan nilai risiko informasi yang lebih rendah (ketepatan informasi laba yang lebih baik), dipersis prediksi analis yang lebih kecil, serta volatilitas imbal hasil saham yang lebih rendah di masa yang akan datang. Investor disimpulkan memperlakukan risiko informasi terkait ketepatan informasi dalam laporan keuangan sebagai *priced risk factor*. Disimpulkan pula pembagian dividen menjadi indikator kualitas laba yang lebih baik, sehingga risiko informasi berkurang. Penilaian kualitas laba sebagai *priced risk factor* tersebut dipengaruhi oleh peristiwa pembagian dan perubahan dividen.

Tong dan Miao (2011) menguji hubungan pembagian dividen dengan kualitas laba. Hasil penelitiannya mengungkapkan perusahaan yang membagikan dividen memiliki kualitas laba yang relatif lebih baik dibandingkan perusahaan-perusahaan yang tidak membagikan dividen. Ukuran dividen yang lebih besar serta persistensi dalam pembagian dividen juga mengindikasikan kualitas laba yang relatif lebih baik. Bentuk pembagian dividen lain seperti *share repurchase* juga dibuktikan dapat menjadi indikator kualitas laba.

#### **2.3.4 Manfaat Kualitas Laba**

Para pengambil keputusan pada umumnya menggunakan laporan keuangan dalam proses pengambilan keputusan. Keterbatasan sumber daya menyebabkan orang-orang berusaha mengalokasikan penggunaannya dengan maksimal (Kieso et al, 2010). Dalam hal ini, laporan keuangan yang berkualitas membantu penggunanya mengambil keputusan yang tepat. Jones (2002) mengemukakan bahwa dengan mengasumsikan setiap investor rasional dan dapat mempelajari laporan keuangan dengan baik, laporan keuangan yang wajar dan terstandar akan membantu investor dalam membuat keputusan investasi yang benar.

Laporan keuangan hendaknya secara efektif dapat mengkomunikasikan informasi yang berkaitan dengan perusahaan sehingga dapat diambil keputusan yang tepat. Laba merupakan bagian dari laporan keuangan sehingga kualitas laba turut menentukan kualitas laporan keuangan dan kemampuan laporan keuangan tersebut menjalankan fungsinya sebagai dasar pengambilan keputusan.

Keberadaan kualitas laba yang baik berperan penting bagi investor sesuai dengan yang dikemukakan Schipper dan Vincent (2003) dalam penelitiannya bahwa kualitas laba yang baik digunakan sebagai penentu pengambilan keputusan. Jika dalam proses penyajian laba terdapat tindakan manipulatif atau yang dikenal sebagai manajemen laba, kualitas laba pun berkurang. Hal ini disebabkan oleh pengakuan laba yang dipengaruhi oleh beberapa faktor seperti kebijakan pengakuan pendapatan, *judgement* dan faktor-faktor lainnya. Rendahnya kualitas laba dapat menyebabkan kesalahan pengambilan keputusan oleh penggunanya sehingga mengurangi tingkat kegunaan laporan keuangan.

### 2.3.5 Pengukuran Kualitas Laba

Kualitas laba perlu diukur secara objektif akibat adanya manajemen laba. Standar Akuntansi Keuangan Indonesia menawarkan fleksibilitas, seperti penggunaan dasar aktual dalam penyusunan laporan keuangan, sehingga penyusunan laporan keuangan memiliki kebebasan untuk memilih kebijakan maupun alternatif akuntansi yang diinginkan.

Penelitian empiris Hayn (1995) dan Burgsthaler dan Dichev (1997) membuktikan perusahaan-perusahaan yang memiliki laba kecil cenderung terlibat dalam aktivitas manajemen laba untuk mencapai target laba (*target beating*). Meskipun demikian, penggunaan laba yang kecil sebagai proksi manajemen laba (kualitas laba) masih belum substansial. Barton dan Simko (2002) menyatakan mencapai target laba merupakan ukuran manajemen laba yang kabur apabila perusahaan itu sendiri terbatas kemampuannya untuk manajemen laba.

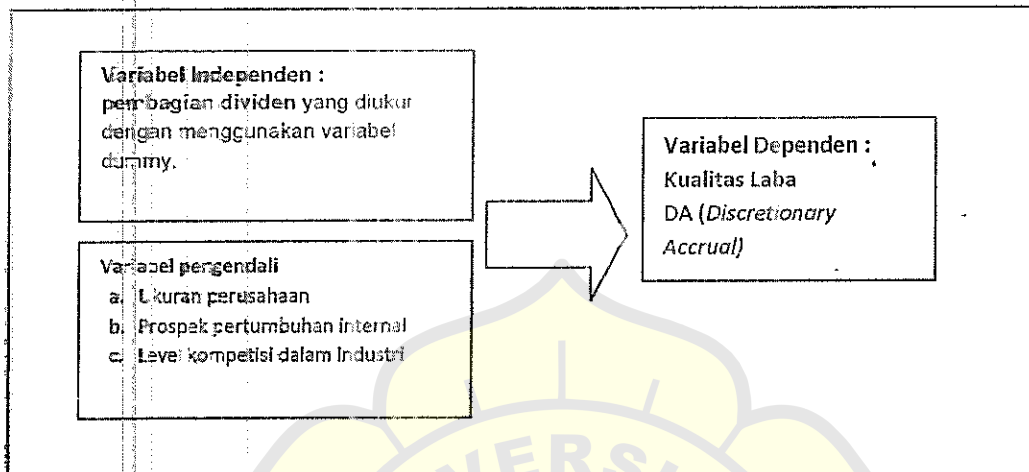
Penelitian ini menggunakan akrual, yakni residual dari model akrual sebagai proksi kualitas laba. Ukuran ini mencoba menangkap komponen error dari akrual. Residual dari model akrual mempresentasikan *management discretion* atau kesalahan estimasi yang mengurangi kemampuan laba sebagai salah satu dasar pengambilan keputusan.

Pemilihan proksi ini didasarkan pada sistem akuntansi yang berbasis akrual. Penggunaan basis akrual pada dasarnya memberikan keuntungan kepada para pemakai laporan keuangan, yang merupakan gambaran perusahaan yang lebih nyata sebab penggunaan dasar akrual menghilangkan masalah ketidaktepatan pengakuan pendapatan yang dihitung dari arus kas (Dechow dan Skinner, 2000).

Kualitas laba ini diproksikan dengan *discretionary accrual*. *Discretionary accrual* adalah komponen akrual yang berada dalam kebijakan manajer. *Discretionary accrual* menggunakan komponen akrual dalam mengatur laba karena komponen akrual tidak memerlukan bukti kas secara fisik sehingga dalam mempermainkan komponen akrual tidak disertai kas yang diterima/dikeluarkan (Sulistiyanto, 2008).

Model Dechow dan Dichev (2002) menyatakan eksistensi proyeksi akrual terhadap arus kas satu periode sebelumnya, sekarang, dan satu periode sesudahnya. Kesalahan estimasi dalam akrual menyebabkan menurunnya kemampuan akrual dalam proyeksi arus kas yang sebenarnya yang dapat digunakan untuk mendukung aktivitas perusahaan yang mengeluarkan kas seperti dividen. Model ini juga konsisten dengan ide bahwa akuntansi akrual menstabilkan dan memperbaiki pengakuan arus kas sehingga laba lebih baik

dalam merefleksikan kinerja masa kini dan menyediakan indikator yang baik bagi kinerja di masa yang akan datang.



**Gambar 1. Kerangka Pemikiran**

Berdasar pada penelitian Tong dan Miao tahun 2011 hubungan dividen dengan kualitas yang produktif dalam Accounting Horizons 25 hal 183-205

## 2.4 Hipotesis

Pembagian dividen memiliki hubungan yang positif dengan kualitas laba.

$H_0$  : tidak terdapat hubungan yang signifikan antara pembagian dividen dengan kualitas laba.

$H_1$  : terdapat hubungan yang signifikan antara pembagian dividen dengan kualitas laba.